

# FENOMENA GAYA HIDUP PELACUR GAY PENGGUNA TEKNOLOGI MEDIA BARU DI KOTA PADANG

Oleh:

**Elva Ronaning Roem**  
Universitas Andalas  
E-mail:elvarona80@gmail.com

## ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di kota Padang pada 8 (delapan) orang gay yang berprofesi sebagai pelacur antara sesama jenis. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana fenomena gaya hidup pelacur gay pengguna teknologi media baru di Kota Padang dalam melakukan proses komunikasi dan interaksi antar sesama gay. Dengan menggunakan teori interaksi simbolik, hasil penelitian menjelaskan Pertama, media sosial yang selalu dipergunakan secara terang-terangan untuk berinteraksi menawarkan jasa seksual antar sesama mereka adalah jejaring sosial *Facebook*. Kedua, dalam proses interaksi sesamanya, pelacur gay memaknai penggunaan bahasa dalam media sosial sebagai simbol gaya hidup dari trend komunikasi yang terjadi antar sesama mereka.

Kata kunci: gaya hidup, interaksi simbolik, Padang, pelacur gay, teknologi media baru.

## PENDAHULUAN

Meski Padang berbalut dengan adat budaya yang disimbolkan dengan istilah *Adat Basandi Syarak, Syarak Besandi Kitabullah*, namun simbol tersebut nampaknya tak mampu membendung munculnya beragam perilaku menyimpang yang terjadi di Kota Padang, salah satunya adalah kelompok Gay. Gay merupakan percintaan yang terjadi antara sesama jenis dikenal dengan istilah “Homoseksual” yang mengacu pada interaksi seksual atau romantis antara pribadi yang berjenis kelamin sama. Fenomena komunitas gay di Kota Padang yang bersifat terselung kini pelan-pelan berani muncul terang-terangan seolah mereka ingin berbaur dengan masyarakat Padang. Sementara itu menurut pandangan budaya timur dan agama, perilaku gay adalah sebuah perilaku menyimpang. Hal ini ditandai dengan beragam tanggapan penolakan dari masyarakat dengan keberadaan orientasi seksual gay. Kelompok gay akhirnya lebih memilih bersembunyi dan lebih berhati-hati dalam menunjukkan sikap dalam mengungkapkan jati diri mereka yang sebenarnya.

Kendati demikian dalam fakta yang berbeda, meski gay tidak mampu secara terang-terangan mengungkapkan orientasi seksualnya di masyarakat luas namun munculnya perkembangan teknologi saat ini justru dimanfaatkan menjadi wadah bagi gay dalam berkomunikasi untuk menunjukkan keberadaan mereka, bahkan gay mulai berani menunjukkan jati diri dengan membentuk komunitas yang mereka ciptakan melalui media sosial seperti *Facebook, Twitter, Path, BlackBerry*, dengan tujuan terciptanya kemudahan bagi komunitas gay, untuk mendapatkan wadah berkomunikasi atau saling bertukar pikiran bahkan pasangan.

Fenomena Gay dan teknologi media ini tidak hanya berhenti di kota-kota besar saja, keadaan ini juga menjalar ke Kota Padang. Dari observasi yang penulis lakukan pada penelitian ini, salah satu sudut Kota Padang yang sering dan ramai dikunjungi gay kota padang adalah *fitness center* yang justru berada di jantung kota Padang. Tempat olahraga yang terkesan mewah ini berada di Jalan

Padang Pasir Kota Padang. Pada jam-jam tertentu kelompok Gay berkumpul ditempat itu. Mereka tidak hanya berkomunikasi antar sesama mereka membicarakan masalah-masalah mereka namun ada juga yang melakukan transaksi jual seks antar sesama mereka. seperti yang diungkapkan KA, salah satu informan pelacur gay dalam tulisan ini menyebutkan bahwa kelompok gay kota Padang memang punya tempat khusus, yakni ditempat fitness tersebut untuk berkumpul, bertemu, berkomunikasi dan sekaligus bertransaksi seksual. KA mengungkapkan bahwa, mereka antara sesama gay bisa berkumpul ditempat tersebut setelah sebelumnya berkomunikasi dan kenal antara satu dan yang lain melalui jejaring sosial yakni *facebook* dan chat MIRC.

MC, Yang juga salah satu informan Pelacur Gay juga mengatakan bahwa dalam bertransaksi antar sesama gay dalam urusan jual beli jasa seksual, dirinya selalu menjalin keakraban terlebih dahulu dengan gay yang akan dijadikan sasaran dalam bertransaksi seksual. Bagi MC dunia maya merupakan jembatan bagi dirinya untuk menemukan dunianya dalam mencintai dan menjalin hubungan khusus dengan sesamanya. Dan bila gay tersebut setuju untuk berkencan dengannya maka mereka akan bertemu pada tempat yang telah disepakati.

Sementara itu ZK, yang juga salah satu pelacur gay dan turut serta menjadi informan dalam tulisan ini menyatakan pula bahwa dalam komunitas mereka, para gay cenderung lebih menutupi identitasnya dalam dunia nyata, apalagi untuk kategori kota Padang yang menurutnya sangat menjunjung agama islam dan budaya sebagai pedoman hidup. ZK menegaskan bahwa berkomunikasi menggunakan media sosial akan lebih nyaman bagi kelompok mereka, namun ZK juga menambahkan, mereka juga tidak selamanya berkomunikasi dan berselancar dalam dunia maya, namun terkadang ada pula komunikasi bebas antara sesama mereka bisa terjadi dan terlihat nyata dalam beberapa kegiatan, seperti *Fashion show* dan *clubbing*. Biasanya para gay akan menunjukkan jati diri kepada masyarakat yang melihat mereka dengan membawa pasangannya. Penuturan ZK seolah mengartikan bahwa gay merupakan bagian dari makhluk sosial yang bisa menggunakan suatu identitas tertentu, tetapi disaat yang lain mereka juga bisa memperlihatkan sisi lain mereka dengan menunjukkan identitas yang berbeda pula. Namun ZK mengakui bahwa *gadget* adalah sarana komunikasi yang paling penting bagi dirinya dan juga gay lainnya dalam dunia mereka untuk saling berbagi informasi apapun.

Dari pernyataan-pernyataan tersebut, teknologi media baru ternyata menjadi tempat bagi pelacur gay di kota padang dalam menjalin hubungan mereka dalam urusan seksual. Seakan teknologi media baru ini menjadi trend bertransaksi online bagi pelacur gaya menjual nafsu birahi mereka terhadap sesamanya. Tak dapat dipungkiri teknologi, internet, dan prostitusi pada akhirnya merupakan tiga hal yang saling beriringan. Purnomo dan Bahtiar (2007) menyatakan, kecanggihan teknologi melalui komunikasi online, membuat perkembangan teknologi, dunia pelacuran menjadi sangat canggih, sebab diantara mereka dapat bernegosiasi dan memilih sendiri lawan jenis yang dapat diajak untuk dijadikan teman kencan sesuai dengan selera dan tebal dompet sang pemilik uang (2007: 67).

Penggunaan teknologi canggih inipun juga, memungkinkan seseorang untuk melakukan interaksi meskipun dalam kenyataannya media hanya bersifat linier, namun setelah bertemu dalam dunia nyata, simbol menjadi salah satu hal yang menarik untuk diteliti, sebab memunculkan interaksi antara pelakunya. Menurut Blumer dalam Mulyana (2000), orang bertindak berdasarkan makna simbolik yang muncul dalam sebuah situasi tertentu. Sedangkan simbol adalah representasi dari sebuah fenomena, dimana simbol sebelumnya sudah disepakati bersama dalam sebuah kelompok dan digunakan untuk mencapai sebuah kesamaan makna bersama (2000: 83). Interaksi simbolik, menurut Herbert Blumer, merujuk pada “karakter interaksi khusus yang berlangsung antar manusia.” Aktor tidak semata-mata bereaksi terhadap tindakan yang lain tetapi dia menafsirkan dan

mendefinisikan setiap tindakan orang lain. Respon aktor baik secara langsung maupun tidak langsung, selalu didasarkan atas makna penilaian tersebut. Oleh karenanya, interaksi manusia dijumpai oleh penggunaan simbol-simbol penafsiran atau dengan menemukan makna tindakan orang lain. Dalam konteks itu, menurut Blumer, aktor akan memilih, memeriksa, berpikir, mengelompokkan, dan mentransformasikan makna dalam kaitannya dengan situasi di mana dan ke arah mana tindakannya. (Raho, 2007: 99-10)

Pentingnya pemahaman terhadap simbol-simbol dalam penelitian ini adalah ketika seorang gay menggunakan simbol dalam hal ini adalah jejaring facebook yang merupakan bagian dari teknologi media baru yang dijadikan sebagai simbol yang pada akhirnya menjadi objek sosial dalam suatu interaksi. Penggunaan teknologi media baru digunakan sebagai perwakilan dan komunikasi yang ditentukan oleh komunitas gay yang menggunakannya. Kemudian komunitas gay ini memberi arti, menciptakan dan mengubah objek tersebut di dalam interaksinya dalam dunia maya yang dianggap sebagai dunia yang nyata dalam hadir dalam kehidupannya.

Asumsi dari teori interaksi simbolik ini akan dijadikan pula sebagai pisau analisis dalam tulisan, karena makna juga berhubungan dengan perilaku gay. Makna yang gay berikan pada simbol merupakan produk dari hasil interaksi sosial yang menggambarkan kesepakatan untuk menerapkan makna tertentu pada simbol tertentu. Gay juga berusaha untuk membangun konsep diri mereka dengan membentuk perilaku individu dalam interaksi simboliknya dengan memanfaatkan teknologi media baru dalam berkomunikasi antar sesama mereka. Untuk itu tulisan ini bertujuan untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana sesungguhnya fenomena gaya hidup pelacur gay dalam pengguna teknologi media baru di kota Padang

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dimana realitas sosial dipandang sebagai sesuatu yang utuh, dinamis, kompleks, dan sarat akan makna. Sugiyono (2010) menyebutkan metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (2010: 15)

Dalam penelitian kualitatif, teori tidak menjadi acuan untuk mendapatkan data-data, namun fakta-fakta yang ditemukan saat penelitian di lapangan dianalisis dan kemudian dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori. Dalam penelitian ini peneliti melakukan pendekatan secara personal terlebih dahulu pada beberapa orang Gay. Hal ini dilakukan untuk menjalin hubungan yang akrab terlebih dahulu sebelum mengambil data untuk dianalisis. Proses pendekatan memerlukan kemampuan berkomunikasi dari peneliti untuk menjalin hubungan tersebut.

Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *snowball*. Dengan mengambil 8 orang informan gay yang berprofesi sebagai pelacur di kota Padang. Peneliti memilih pelacur gay juga disesuaikan dengan kondisi di lapangan. Data yang diperoleh dari informan pertama akan dijadikan acuan untuk menentukan informan selanjutnya dan begitu seterusnya. Informan dianggap memadai apabila data yang diperoleh sudah jenuh dalam arti data yang diberikan oleh responden sama dengan responden sebelumnya dan peneliti tidak menemukan informasi yang baru. Adapun lokasi yang dijadikan tempat penelitian adalah arena *fitness centre*, serta beberapa *cafe* dan resto yang berada di kota Padang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Jejaring Sosial “Facebook” dan Pelacur Gay di Kota Padang

Media sosial adalah sebuah media online, yang memberikan kemudahan bagi para penggunanya untuk berpartisipasi, berbagi serta berinteraksi sebuah wadah atau tempat sosial itu sendiri. Sementara itu, situs jejaring sosial merupakan situs yang dapat membantu seseorang untuk membuat sebuah profil dan kemudian dapat menghubungkan dengan pengguna lainnya. Situs jejaring sosial adalah aplikasi yang memungkinkan pengguna untuk terhubung menggunakan profil pribadi atau akun pribadinya.



Gambar 1: Facebook Komunitas Gay Padang  
Sumber: [www.facebook.com](http://www.facebook.com)



Gambar 2:

### ***Chat Facebook sesama Gay di Kota Padang dalam Grup Tertutup***

**Sumber: [www.facebook.com](http://www.facebook.com)**

Interaksi kaum gay ternyata tidak hanya sebatas melalui interaksi secara langsung, tapi juga melalui media massa. Menurut Elvinaro, media massa terdiri dari atas dua media yakni Media cetak, yaitu surat kabar dan majalah; dan media elektronik, yaitu radio siaran, televisi, dan media online (internet). (Elvinaro Ardianto, dkk, 2007 : 40). Dalam penelitian ini para informan bercerita bahwa kebanyakan dari mereka khususnya gay tertutup berkomunikasi untuk melanjutkan sebuah hubungan melalui situs jejaring *Facebook*. dapat terhubung antara satu dan yang lain dalam *Facebook* sebab jejaring sosial ini merupakan sebuah *Website* Yang bertemakan *social networking* atau yang sering diistilahkan penggunaanya sebagai pencari teman di Dunia Maya. Menurut defenisinya, *Facebook* adalah sebuah layanan jejaring sosial yang diluncurkan pada bulan Februari 2004, dan berkantor pusat di Menlo Park, California, Amerika Serikat. Pada September 2012 *Facebook* memiliki lebih dari satu miliar pengguna aktif, lebih dari separuhnya menggunakan telepon genggam.

Adapun persepsi informan pelacur gay dalam penelitian ini tentang pentingnya jejaring sosial *facebook* bagi mereka dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1  
**Persepsi Informan Pelacur Gay tentang *Facebook***

<b>Informan</b>	<b>Persepsi tentang Facebook</b>
FB	Dunia gue hidup kembali karena FB, ada dia, dia dan dia...
RZ	FB..Luar biasa, aku bisa dapat yang aku mau, teman, pacar, <i>brondong</i> , <i>endoss pokok e..</i>
AB	<i>Ba a lo kok indakk FB gitu loh.. panggaleh untuk barang den mahh</i> (Bagaimana pula tidak... FB gitu lho, jualan untuk barangku..)
AN	PIN BB, Foto-foto <i>hombreng kecebong..</i> apa lagi, dunia kita semuanya ada di FB...
ZK	FB <i>it's Ok lah..</i> ya teman, ya.. jodoh, ya <i>lekong..</i> ada semua dalam grup kita apalagi klo ngga FB namanya.
MC	Pengakuan bagi dunia kami hanya di FB..biar semua orang tahu klo gay juga manusia yang perlu dipertimbangkan. Kami memang tidak bisa hadir dalam dunia nyata tapi dalam dunia maya kami hidup dan berkembang..
YY	FB memberikan peluang besar bagi aku untuk dunia <i>hombrengku</i> ini.
KA	Karena kita berada dalam satu nasib, mari bergabung ke FB aku..

Seakan kehadiran *facebook* bagi pelacur gay di kota Padang sebagai magnet bagi diri mereka Sebab tujuan utama bagi mereka dalam menggunakan *facebook* adalah tentu saja menambah relasi dan juga pertemanan mereka dalam komunitas gay seluruh Indonesia. Dengan menggunakan *facebook*, setiap pelacur gay yang menjadi *user* bisa memperoleh teman-teman

gay baru, yang pastinya akan dapat membantu menambah relasi mereka, khususnya dalam dunia pelacuran dan seks bebas.

## 2. Bahasa Dalam Media Sosial Sebagai Simbol Trend Gaya Hidup Pelacur Gay di Kota Padang

Bentuk komunikasi verbal dan non verbal yang dilakukan pelacur gay di kota Padang merupakan hasil dari proses interaksi yang mereka lakukan bersama kaum homoseksual yang membentuk mereka dalam sebuah kelompok atau komunitas. Komunitas tersebut sebagai sarana menunjukkan aktualisasi diri dari kaum yang dianggap marginal ini. Kaum homoseksual mulai berani untuk membuka diri dalam kehidupan sosialnya. Teknologi media baru dianggap sebagai simbol dari trend gaya hidup mereka yang memang tak bisa dipisahkan dari kehidupannya.

Deddy Mulyana menyebutkan bahwa lambang atau simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang (Mulyana, 2005:84). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teknologi media baru bagi para pelacur gay di kota Padang mereka simbolkan sebagai trend gaya hidup mereka dalam kebebasan berekspresi di dunia maya sebagai salah satu cara untuk menunjukkan pada dunia bahwa mereka hadir dan ada dalam roda dunia ini.

YY Menyatakan dirinya lebih cepat mendapatkan pelanggan seksual melalui *Facebook*, jika sudah saling berkenalan melalui *Facebook* biasanya mereka akan bertukaran PIN *Blackberry Messenger*, kemudian bertemu dan bertransaksi dalam urusan jasa seksual. Bahkan kerap kali hubungan diakhiri dengan ajakan untuk berpacaran. Sementara itu AB juga berpendapat bahwa *Facebook* adalah simbol komunikasi yang tak asing lagi dalam menjalin hubungan antara sesama mereka. AB mengaku jika dia tidak membuka facebook dalam satu hari saja maka dia tidak akan percaya diri melihat dirinya. Bagi AB, *Facebook* tidak hanya saja simbol bagi dirinya dalam dunia maya untuk urusan percintaan antara sesama, namun *facebook* juga memiliki mafaat lain bagi dirinya secara personal untuk bisa menambah kepercayaan diri dari user-nya. Misalnya banyaknya *comment* dari sesama gay yang memuji setiap foto-foto dirinya yang diunggahnya dalam media sosial yang justru meningkatkan kepercayaan dirinya untuk semakin yakin bahwa dirinya memang pencinta dan penyuka sesama jenis.



Gambar 3:

RZ dan FB juga menyatakan hal yang sama, pelacur gay di kota Padang juga memiliki grup tertutup dalam *facebook* dan biasa mereka membuat komunikasi verbal yang memang dilakukan oleh komunitas gay di dalam kelompok tersebut. Bahasa ini menurut RZ memiliki keunikan dalam pemakaian bahasa. ZK menyebutnya dengan istilah bahasa gaul. Sementara itu AN menegaskan dalam grup tertutup di *facebook* setiap gay berusaha mengembangkan dengan kekreativitasan mereka untuk membuat bahasa baru untuk kaum gay. KA mencotohkan misalnya jika di daerah Jawa kaum gay menyebut istilah kelamin dengan kenti atau kentongan berbeda dengan komunitas gay di Sumatera barat, yang menyebutnya dengan istilah Godok. Berikut simbol bahasa yang kerap di pergunakan pelacur gay di kota Padang dalam berkomunikasi menggunakan teknologi media baru dengan sesama gay.

Tabel 2. Simbol Bahasa yang sering dipergunakan Gay di Kota Padang

<i>Lekong</i>	Banci kaleng
<i>Gancet</i>	Ngesex
<i>cimut</i>	Ciuman maut
<i>Sherina</i>	Serius bana
<i>Macacci</i>	Masa sih
<i>Sotoy</i>	Sok tau
<i>Tinta</i>	Tidak
<i>Brondong</i>	Lebih muda
<i>Brownis</i>	Brondong manies

## PEMBAHASAN

Penelitian interaksi pelacur gay di kota Padang bagi penulis bukanlah sebuah penelitian yang mudah, perlu berbagai cara untuk mendekati informan. Apalagi pelacur gay merupakan individu yang bergerak terselubung dan sulit diketahui keberadaannya. Namun rasa penasaran yang tinggi membuat penulis memiliki semangat untuk mengetahui bagaimana fenomena mereka sesungguhnya dalam kota Padang yang sarat akan agama dan budaya islam yang kental. Penjelasan mengenai kehidupan gay di Sumatera Barat sendiri di sebut dengan istilah *Induak Jawi* dan *Anak Jawi*. Induk Jawi di khususkan untuk gay yang kategori dewasa, sementara Anak Jawi lebih dikhususkan untuk anak-anak ABG yang masih berstatus pelajar SMP atau SMA.

Di Kota Padang, gay menunjukkan identitas mereka pada tempat-tempat tertentu dan mereka rutin biasanya berkumpul setiap sabtu malam minggu di titik-titik sentral mangkal Gay di kota Padang, antara lain di KFC Jalan Ahmad Yani, Gold Fitnes, Cafe Coffe Toffe, Resto Nagoya serta Club Malam Teebox dan Juliet. Identitas diri pelacur gay di kota Padangpun memiliki tingkat pendidikan yang berbeda-beda pula, mulai dari yang ternedaha dalam pelajar SMP dan SMA, kemudian mahasiswa, PNS serta pekerja pada perusahaan baik swasta maupun milik negara. Namun adapula gay yang memang menggantungkan dirinya sepenuhnya menjadi mucikari gay yang memilih pekerjaan dalam dunia prostitusi terselubung dengan tujuan menjual diri maupun menawarkan jasa seksual untuk faktor pemenuhan ekonomi.

Berbagai alasan yang mereka ungkapkan untuk menjelaskan mengapa mereka lebih memilih dunia sendiri yakni dunia gay daripada dunia normal. menurut informan pelacur gay, mereka menjadi pelacur gay, juga diakibatkan suatu peristiwa, seperti dalam lingkungan baik di

keluarga maupun dimana dia bergaul, dan keterpaksaan adapula yang memutuskan jadi gay karena faktor interen yang terdapat dalam pribadinya sendiri. Dalam proses komunikasi pelacur gay di kota Padang membuka akses bagi diri mereka dengan memanfaatkan teknologi media baru yakni menggunakan jejaring sosial Facebook untuk melakukan proses masuk dalam interaksi berdasarkan pesan verbal maupun non-verbal. *Facebook* menjadi dunia yang luar biasa dalam menjalin hubungan antara sesama, baik itu pertemanan, mendapatkan pacar, bertransaksi seksual hingga tempat curhat antara sesama. Para informan meyakini bahwa keterbukaan dan apa adanya mereka rasakan jika berkomunikasi antara sesama mereka dalam jaringan *facebook*. Mereka justru menjadi spontanitas, blak-blakan dan merasa nyaman meskipun hanya berinteraksi dalam dunia maya.

West & Turner menyebutkan, Interaksi sebagai suatu rangkaian pemikiran dan perilaku yang dilakukan secara sadar berdasarkan pada rangsangan dan respons, yang mana tujuan dari interaksi tersebut adalah untuk menciptakan makna yang sama. (West and Turner, 2008 : 99). Dalam dunia teknologi *new media* ini makna justru dibentuk melalui komunikasi dalam proses interaksi berdasarkan kesepakatan, pendefinisian atau pengertian antara peserta interaksi sehingga makna yang diberikan terhadap suatu simbol tidak bersifat mutlak.

Bagi pelacur gay di kota Padang, interaksi melalui dunia maya merupakan proses komunikasi yang penting dalam menjalin komunikasi antara sesama mereka. Interaksi tersebut dimunculkan dalam simbol foto-foto yang mereka unduh di profil mereka serta selalu meng *update* status dengan bahasa-bahasa khusus yang mereka ciptakan dan pahami antar sesama komunitas gay. Bagi pelacur gay di kota Padang kelebihan *facebook* bagi mereka justru menjadi lahan bisnis yang mendatangkan penghasilan dalam perilaku menyimpang negatif yakni jual beli seksual secara online sesama mereka.

Dalam penggunaan teknologi media baru, pelacur gay di kota Padang memiliki orientasi seksual dalam berkomunikasi antara sesama mereka. Penelitian Albertin Danis yang berjudul Studi Fenomenologi Interaksi Kaum Gay di Kota Malang, menyebutkan biasanya orientasi seksual yang dilakukan Gay biasanya mengarah pada hubungan sebagai berikut:

1. *Product top*, yang terdiri dari kaum gay yang cenderung ke arah maskulin kelihatan normal seperti laki – laki pada umumnya. Biasanya berperan sebagai “laki – laki” dalam hubungan pacaran.
2. *Product bot (bottom)*, yang terdiri dari kaum gay yang cenderung kemayu/ kewanita – wanitaan, feminin, dan suka dandan dalam arti memakai bedak, alis dibentuk, memakai lip gloss. Biasanya berperan sebagai “wanita” dalam hubungan pacaran.
3. *Product verse*, yang terdiri dari kaum gay yang tidak menempatkan diri pada posisi “laki – laki” atau “wanita”, bersifat fleksibel.

Dari tipe 3 gay yang diungkapkan Danis tersebut, pelacur gay di kota Padang juga memiliki orientasi seksual dalam berhubungan melalui media sosial, yang mengarah pada dua hubungan yang sama seperti yang diungkap oleh Danis. Pertama pelacur gay di kota Padang juga menjalin hubungan dalam bentuk *Product top*, yang terdiri dari kaum gay yang cenderung ke arah maskulin, kelihatan normal seperti laki – laki pada umumnya. Biasanya berperan sebagai “laki – laki” dalam hubungan pacaran. Dalam hal ini *Product top* bagi pelacur gay di kota Padang, lebih di kategori kan pada gay pembeli jasa seksual gay. Tipe pelacur gay ini disebut dengan istilah *Pembali* (pembeli jasa seksual). Mereka biasanya akan menggunakan *facebook* dan menjalin hubungan dengan sesama gay dengan tujuan untuk mencari jasa seksual berbayar pada gay. Jika ada gay yang mereka pikir mampu memuaskan seksual mereka, dan kemudian mereka tertarik padanya, maka mereka akan menjalin hubungan intens, dengan terlebih dahulu



berkenalan, kemudian sepakat bertemu, dan bila kesepakatan telah terjadi maka dilanjutkan pada transaksi dan kemudian berakhir dengan kencan dan tidur bersama. Gay dalam hubungan *product top* juga memungkinkan jika memiliki hubungan yang sangat khusus pada pelanggan gay maka mereka memutuskan untuk berpacaran dan berkomitmen.

Hubungan kedua adalah *Product verse*, yang terdiri dari kaum gay yang tidak menempatkan diri pada posisi "laki – laki" atau "wanita", bersifat fleksibel. Dalam *Product verse* ini pelacur gay di kota Padang termasuk kategori *penggaleh* (penjual jasa seksual). Simbol yang ditampilkannya dalam *facebook* adalah menunjukkan foto-foto mereka yang bergaya maco dan jantan. Sehingga banyak gay yang pada akhirnya tertarik dan mengeluarkan uang untuk bisa berkencan dan melakukan hubungan seksual padanya. Pentingnya jejaring sosial *facebook* bagi pelacur gay dalam hal ini pada dasarnya tidak hanya untuk membangun interaksi dan berkomunikasi antar sesama mereka, namun juga untuk menyatakan bahwa gay juga memiliki dunia mereka sendiri meskipun mereka tidak mendapat pengakuan dalam lingkungan sosial.

Sementara itu, komunikasi verbal dan non verbal yang dilakukan pelacur gay di kota Padang sebelumnya dikatakan sebagai proses interaksi yang mereka lakukan bersama komunitas gay pula. Deddy Mulyana menyebutkan bahwa komunikasi yang dilakukan antara seseorang dengan orang lain terjadi dalam konteks ruang dan waktu (Mulyana, 2005:104). Artinya komunikasi dalam kehidupan sehari-hari bergantung pada fisik atau ruang dimana kegiatan tersebut berlangsung. Dalam penelitian ini pelacur gay di kota Padang menjalin hubungan melalui komunikasi juga terjadi dalam konteks ruang dan waktu. Mereka membutuhkan ruang yakni media sosialnya dalam mencari pasangan dan teman. Sementara itu waktu adalah, seberapa banyak waktu yang mereka luangkan dalam melakukan komunikasi dengan sesama mereka (gay) ketika online dan *chatt* menggunakan teknologi media baru tersebut, karena waktu juga sangat mempengaruhi makna terhadap suatu pesan. Pada proses ini pelacur gay dituntut harus mampu *ber-acting* menempatkan diri mereka dalam melakukan komunikasi untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan.

Untuk berkomunikasi dan menjalin sebuah hubungan, pelacur gay juga menggunakan bahasa yang memiliki arti khusus. Dalam berbahasa di *facebook* mereka menunjukkan yang hampir sama dengan komunitas gay lainnya yang masuk dalam komunitas tertutup tersebut. Mereka memakai bahasa gaul ala gay yang memang sengaja dibuat dan diterapkan dalam keseharian mereka. Bahasa subkultur yang seperti ini disebut sebagai bahasa khusus (*special language*), bahasa gaul atau argot. Terdapat fungsi tertentu bagi kelompok pengguna bahasa khusus ini. Pertama, sebagai kontribudaya dan sarana pertahanan diri, terutama bagi kelompok yang hidup di lingkungan yang memusuhi mereka. Kedua, argot berfungsi sebagai sarana kebencian kelompok tersebut terhadap budaya dominan, tanpa diketahui kelompok dominan dan dihukum oleh mereka. Ketiga, argot berfungsi sebagai sarana memelihara identitas dan solidaritas kelompok. Argot memungkinkan mereka mengenal orang dalam dan membedakan mereka dengan orang luar.

Bagi pelacur gay di kota Padang, bahasa merupakan simbol yang juga berpengaruh pada trend gaya berkomunikasi mereka yang berpengaruh pada identitas diri mereka. Seperti yang diungkapkan Onong Uchjana Effendy, bahasa menjadi menjadi lambang yang paling banyak digunakan dalam proses komunikasi dan merupakan suatu hal yang jelas karena hanya bahasalah yang dapat "menterjemahkan" pikiran seseorang kepada orang lain (Effendy: 1994:125). Ungkapan Onong tersebut agakny menjadi nyata, pada pelacur gay di Kota Padang, karena melalui bahasa gaul yang mereka gunakan dalam berkomunikasi antar sesama mereka, para gay

berusaha mengembangkan bentuk kekreativitasan mereka untuk membuat bahasa baru bagi komunitasnya dalam grup tertutup dalam jejaring sosial *facebook*.

## **PENUTUP**

Fenomena pelacur gay di kota Padang yang menggunakan teknologi media baru dalam proses komunikasi antar sesama gay merupakan fenomena yang nyata muncul dalam lingkungan sosial meskipun keberadaan mereka tidak pernah diakui dikota Padang namun mereka justru berusaha tetap meunjukkan jati diri mereka dalam bentuk ruang yang lain yakni dengan membuat grup khusus yang memanfaatkan teknologi media baru dalam bentuk jejaring sosial, baik mencari teman maupun pasangan yang menurut mereka mampu memberikan warna baru bagi kehidupan mereka yang jauh dari kehidupan normal lainnya. *Facebook* menjadi dunia nyata yang seolah hadir bagi mereka untuk bisa mengenal antara gay satu dan gay yang lainnya dalam kehidupan ini. Dari hasil penelitian maka didapatkan beberapa hasil yang dapat ditarik kesimpulan antara lain:

1. Pelacur gay selalu menggunakan jejaring sosial *facebook* dalam berinteraksi dan membangun komunikasi antara mereka. Tidak hanya untuk menjual jasa seksualitas saja, namun jejaring sosial dalam grup tertutup ini juga dimanfaatkan untuk mencari teman dan pasangan yang mereka inginkan. *Facebook* menjadi efektif dan penting bagi mereka untuk mempertahankan jati diri mereka karena memiliki dunia lain dalam kehidupan ini.
2. Simbol-simbol khusus yang digunakan dalam proses komunikasi antara gay di kota Padang dalam *facebook* disampaikan dalam bahasa khusus antara sesama mereka. Simbol ini merupakan informasi penting yang hanya dapat dipahami oleh kelompok itu sendiri. Namun melalui pengalaman maka simbol-simbol itu akan mudah diterjemahkan sehingga dapat dimengerti. Simbol yang ditunjukkan dalam penelitian ini adalah bahasa gaul yang dipergunakan pelacur gay merupakan bahasa verbal yakni bahasa yang sering diucapkan, dan menjadi bahasa dalam kelompok mereka ketika membahas sesuatu dalam jejaring *facebook*.
3. Dalam menjalin interaksi, pelacur gay memiliki konteks interaksi khusus, yang hanya mereka sepakati bersama antar mereka saja. Konteks interaksi khusus yang dimaksud dalam komunikasi tersebut yaitu yang berhubungan dengan tempat, waktu, kapan berkumpul dan serta dengan siapa gay yang akan mereka temui.

## **DAFTAR REFERENSI**

### **Buku:**

- Bernard, Raho. (2007). Teori Sosiologi Modern. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Effendy, Uchjana, Onong. (1994). Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Jakarta: Remaja Rosdakarya
- Reno Bachtiar & Edy Purnomo. (2007). Bisnis Prostitusi Yogyakarta: Pinus.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Mulyana, Deddy. (2005), Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- West Richard & Turner. Lynn. H (2008). (Terjemahan) Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan aplikasi. Jakarta: Salemba Humanika

### **Website:**

[https://id.wikipedia.org/wiki/Adat\\_Minangkabau](https://id.wikipedia.org/wiki/Adat_Minangkabau). Diakses pada tanggal 1 Agustus 2016  
<https://id.wikipedia.org/wiki/Facebook>. Diakses pada tanggal 3 Agustus 2016.  
<http://undercover-world.blogspot.com/2011/08/definisi-pria-gay-atau-homoseksual.html>.  
Diakses pada tanggal 15 Agustus 2016.  
<http://ul102.ilearning.me/2016/03/15/pandangan-lgbt-terhadap-budaya-dan-agama-di-indonesia/>. Diakses pada tanggal 20 Agustus 2016.  
<http://albertindanis.blogspot.com> Lihat, . Diakses 20 Agustus 2016.  
<[http://www.petisionline.net/penolakan\\_lgbt\\_lesby\\_gay\\_biseksual\\_transgender\\_di\\_indonesia](http://www.petisionline.net/penolakan_lgbt_lesby_gay_biseksual_transgender_di_indonesia)>.  
Diakses pada tanggal 21 Agustus 2016.  
<http://www.suarakita.org/2014/10/bahasa-gay-sebagai-bahasa-subkultur-dalam-konteks-keseharian/> di akses agustus 2016  
<http://albertindanis.blogspot.com> Lihat, . Diakses 20 Agustus 2016.

**Wawancara:**

KA, Informan penelitian, wawancara, April 2016  
AN, Informan penelitian, wawancara, April 2016  
AB, Informan penelitian, wawancara, April 2016  
AN, Informan penelitian, wawancara, April 2016  
MY, Informan penelitian, wawancara, Mei 2016  
YY, Informan penelitian, wawancara, Mei 2016  
FB, Informan penelitian, wawancara, Agustus 2016  
RZ, nforman penelitian, wawancara, Agustus 2016